

FAMILY-BASED PARENTING CHALLENGES: STUDY CASE MUHAMMADIYAH'S LKSA OF MALANG TANTANGAN PENGASUHAN ANAK BERBASIS KELUARGA : STUDI KASUS LKSA MUHAMMADIYAH MALANG

Muchlis Anwari¹, Oman Sukmana², Su'adah³, Zaenal Abidin⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email: muchlisanwari5@gmail.com

Abstract.

This study aims to determine the constraints and challenges that exist in family-based childcare programs. Family-based care is care that involves parents as the main caregivers in raising children. The research method used in this study is a qualitative one with a case study type of research at LKSA Muhammadiyah Malang city and two LKSA staff as informants for this study. We chose LKSA Muhammadiyah Malang because the institution is one of the oldest orphanages in the city. Malang and the orphanage are one of the anti-hospital referral models in orphanages. But for now, Ikse is still preparing for treatment outside the hostel. The Muhammadiyah Malang Orphanage has provided outside care since 1932, when the orphanage was first established, until the 90s but stopped in the 2000s and focused only on boarding care. The results of the research, namely the processing of primary data in the form of interviews, revealed that there were two dominant problems underlying the obstacles in implementing family-based care, namely internal and external problems. The results of this study contributed to answering the existing questions. The limitation of this research is that the data used is still limited to the type of primary data, namely interviews. Further research needs to use secondary and primary data, namely observation and survey data.

Keyword: Challenges; Parenting; child; Family

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala dan tantangan yang terdapat di program pengasuhan anak berbasis keluarga. Pengasuhan berbasis keluarga merupakan pengasuhan yang melibatkan orang tua sebagai pengasuh utama dalam mengasuh anak, Metode penelitian yang diterapkan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis Penelitian studi kasus di LKSA Muhammadiyah kota Malang dan dua staf LKSA sebagai narasumber penelitian ini, kami mengambil LKSA Muhammadiyah malang karena lembaga tersebut menjadi salah satu panti tertua di Kota Malang dan panti tersebut menjadi salah satu medel rujukan anti suhan asrama di dalam panti. Tapi untuk saat ini lkse tersebut masih memepersiapkan diri untuk asuhan di luar asrama, Panti Asuhan muhammadiyah malang ini pernah melakukan asuhan luar pada tahun 1932 sejak pertama panti ini berdiri samapai dengan tahun 90an namun berhenti pada tahun 2000an dan berfokus pada pengasuhan asrama saja. Hasil penelitian yaitu pengolahan data primer berupa wawancara mengungkapkan bahwa terdapat dua masalah dominan yang melatar belakangi kendala dalam pelaksanaan pengasuhan berbasis keluarga yaitumasalah internal dan eksternal. Hasil penelitian ini berkontribusi pada pemenuhan jawaban dari pertanyaan yang ada. Keterbatasan

penelitian ini adalah data yang digunakan masih terbatas pada jenis data primer yaitu wawancara. Penelitian berikutnya perlu menggunakan data sekunder dan primer, yaitu data observasi dan survey.

Kata Kunci: Kendala; Pengasuhan; Anak; Keluarga

PENDAHULUAN

Pengasuhan berbasis keluarga atau yang lebih di kenal sebagai parenting adalah metode pengasuhan yang melibatkan peran orang tua atau keluarga sebagai pengasuhan utama dalam mendidik anak hal ini sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang anak dengan baik, karena pada pertumbuhan sosial anak ada beberapa tahap yang harus di penuhi dengan baik adapun beberapa tahap perkembangan social anak menurut Erik Erikson ialah 1. kepercayaan dan ketidakpercayaan (0-1 tahun), 2. Otonomi versus Rasa Malu dan Keraguan (1-3 tahun), 3. sebuah Inisiatif versus Rasa Bersalah (3-6 tahun), 4. Industri melawan Inferioritas (6-12 tahun), 5. Identitas versus Kebingungan Peran (12-18 tahun) , 6. Keintiman versus Isolasi (masa dewasa muda), 7. Generativitas versus Stagnasi (masa dewasa menengah), 8. Tahap Integritas vs Keputusaasaan (masa dewasa akhir) (Psikososial & Erikson, 1994).

Pada studi yang di lakukannya menyebutkan bahwa kebutuhan anak adalah kewajiban bagi orang tua dan keluarganya baik dalam hal fisik, psikologi, sosial dan spiritual(Hayat, 2020).. Perkembangan setiap karakter anak dominan dipengaruhi lingkungan hidupnya baik secara fisik maupun psikis(Mouw et al., 2022). Orang tua yang baik adalah orang tua yang bisa memberikan kebutuhandan hak anak dengan baik dan bagus(Maurice balson, 1996). Orang tua harus mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan anak(Sri Lestari, 2012). belum bisa terpenuhinya pengasuhan yang baik dan benar akan menimbulkan masalah dan

konflik, baik di dalam diri anak,orang tua, atau lingkungannya(Rakhmawati, 2015). Melemahnya kepengasuhan oleh orang tua kepada anak karena factor ekonomi yang mengharuskan kedua orang tua harus bekerja dan mengakibatkan lemahnya pengasuhan dan pengawasan anak(Fajrin & Purwastuti, 2022). Meningkatkan kasus kenakalan remaja salah satu factor yang melatar belakinya adalah dari pengasuhan yang kurang tepat atau buruk(Hidayah et al., 2018). lingkungan juga salah satu yang membuat penyesuaian terhadap lingkungan sekitar maka jika lingkungan buruk begitu pula dengan anak tersebut(Sutjihati, 2006). Sikap positif lingkungan dan penerimaan masyarakat terhadap keberadaan si anak akan membuat dampak positif bagi kehidupan anak(Hidayah, 2009). Timbal balik antara orang tua dengan anak yang baik akan menciptakan hal positif yang bagus(Santrock, 2007).

Meskipun penelitian terdahulu banyak membahas tentang pengasuhan anak berbasis keluarga namun penelitian terdahulu belum banyak yang fokus pada tantangan atau problem didalam penerapan pengasuhan anak berbasis keluarga. Karena itu penelitian ini berfokus pada tantangan penelitian anak berbasis keluarga.

Fokus penelitian ini adalah upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu “ tantangan pengasuhan anak berbasis keluarga” tantang untuk terselenggaranya program pengasuhan anak berbasis keluarga atau yang lebih akrab di sebut parenting ini ada dua garis besar , yang pertama orang tua kurang atau tidak mengetahui bagaimana

teknik pengasuhan yang baik dan benar sehingga berdampak pada cara pengasuhan yang buruk dan berakibat negative pada anak , yang kedua adalah faktor ekonomi yang mengharuskan kedua orang tua bekerja dan mengakibatkan pola pengasuhan menjadi tidak efektif atau cenderung terbelenggu dalam penelitian banyak orangtua masih kurang tepat dalam mengasuh anak dan juga faktor pekerjaan menyibukan yang menyibukan.(Hidayah et al., 2018). Memang kemiskinan sangat berdampak bagi keluarga-keluarga(Sofyan, 2013). Penelitian ini nantinya dapat menjadi acuan bagi lembaga pengasuhan anak seperti panti asuhan dibawah naungan Majelis pelayanan sosial (MPS) Muhammadiyah serta lembaga yang berkecimpung di bidang pengasuhan anak, penelitian ini juga dapat di lanjutkan oleh peneliti kesejahteraan sosial atau peneliti sosial lain tentang bagaimana penanganan pengasuhan berbasis keluarga.

METODE

Model pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Kualitatif di sebut sebagai metode yang baru karena metode ini pada umumnya belum lama(Sugiono, 2019). Tujuan penelitian kualitatif pada dasarnya ditujukan oleh paradigma yang di buat peneliti dalam kasusnya(Nugrahani, 2014). Subjek penelitian kualitatif rata-rata sedikit umum, subjek ini kemudian berkembang dan menyempit menjadi lebih spesifik, setelah itu maka dilanjutkan dengan memeriksa objek tersebut pada buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah yang di sebut dengan penelusuran literatur atau kepustakaan(Raco, 2018).

Peneliti melakukan studi kasus di Panti Asuhan Muhammadiyah kota Malang, dengan alasan lembaga tersebut adalah salah satu menjadi panti tertua di kota malang, dan panti tersebut menjadi salah satu model rujukan anti suhan asrama di dalam panti. Tapi untuk saat ini lksa tersebut masih

memepersiapkan diri untuk asuhan di luar asrama, Panti Asuhan muhammadiyah malang ini pernah melakukan asuhan luar pada tahun 1932 sejak pertama panti ini berdiri samapai dengan tahun 90an namun berhenti pada tahun 2000an dan berfokus pada pengasuhan asrama saja.

Pengumpulan data yang di lakukan adalah wawancara kepada ketua dan pengasuh lembaga terkait. Analisa data yang diterapkan penelitian kali ini dengan cara mengomparasikan pendapat nara sumber terkait pertanyaan riset, adapun pertanyaan riset berupa, pendapat mengenai praktek pengasuhan berbasis keluarga, kenapa membuat program asuhan luar berbasis keluarga, apa manfaat yang di dapat dalam program tersebut, kendala yang di alami selama program tersebut terlaksana, contoh kasus yang pernah di tangani dan penyelesaiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Muhammadiyah dan pengasuhan

Muhammadiyah adalah organisasi islam yang di bentuk pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H atau 18 November 1912 di Kauman yogyakarta oleh muhammad darwis atau yang lebih di kenal sebagai KH Ahmad Dahlan sebagai implementasi dari surat Ali Imran, ayat:104 yang berbunyi “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.secara garis besar terbentuknya muhammadiyah juga karena adanya kegelisahan dari faktor sosial dan religius yang mengalami ketimpangan.kegelisahan alam hal sosial adalah masih banyaknya kebodohan, kemiskinan, serta banyak anak yang terlantar di kauman pada saat itu. Kegelisahan religius sendiri tercipta karena ada praktik ajaran islam yang tidak selaras dengan pedoman

utama ummat yaitu alquran dan as-sunah atau hadist. Sebagai sebuah organisasi yang berasaskan Islam, tujuan Muhammadiyah yang paling penting atau yang lainnya adalah untuk menyebarkan ajaran Islam, baik melalui pendidikan maupun kegiatan sosial baik itu filantropi maupun tidakan sosial lainnya. Suksem mendirikan organisasi islam pertama di Indonesia muhammadiyah lalu membentuk majelis- majelis yang bermaksud untuk manangani bidang bidang dalam konteks yang berbeda beda salah satunya adalah majelis pelayanan sosial atau MPS yang di bentuk untuk mengurus permasalahan di bidang sosial yang sangat kompleks. Di bawah majelis pelayanan sosial ada beberapa Amal usaha Muhammadiyah yang amjadi naungan dari majelis pelayanan sosial, Berdasarkan garis besar Data Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) Bidang Pelayanan Sosial per-Desember 2021, Muhammadiyah sudah memiliki 602 Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di seluruh Indonesia. LKSA sendiri adalah lembaga yang menggantikan peran keluarga dalam memberikan layanan kemanusiaan bagi anak. Sebetulnya pemikiran awal dari LKSA ini sudah terbentuk sebelum muhammadiyah di dirikan oleh Muhammad darwis atau KH. Ahmad Dahlan, Awal nya Ahmad Dahlan bersama Zaini, Ki Bagoes Hadikusuma, Fakhruddin, beserta Sudja' mendirikan suatu kelembagaan bernama PKO (Penolong Kesengsaraan Umum). Generasi awal ini juga membentuk Rumah Miskin hingga kemudian didirikanlah panti asuhan sebagai institusionalisasi atas maraknya misionaris umat Kristiani. Dokumen rapat Majelis dan Organisasi Otonom (Ortom) tingkat pusat tahun 1978, dirancanglah program Majelis Pembina Kesejahteraan Umat (PKU) Bidang Sosial.

Pada tahun 2021 pimpinan pusan muhammadiya membuat Pedoman Pimpinan

Pusat Muhammadiyah Nomor 01/PED/I.0/B/2021 Tentang Amal Usaha Muhammadiyah Bidang Pelayanan Sosial. Dalam BAB 5 (Pusat Asuhan keluarga) Pasal 12 (Pelayanan Pusat Asuhan Keluarga) Ayat 1 Pusat Asuhan Keluarga menyelenggarakan kesejahteraan sosial bagi anak telantar, anak yang memerlukan perlindungan khusus, anak dalam asuhan keluarga yang tidak mampu melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai orang tua dan anak yang diasuh oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Ayat 2 Pusat Asuhan Keluarga menyelenggarakan pengasuhan berbasis keluarga melalui pengasuhan oleh keluarga sedarah, orang tua asuh, perwalian, dan pengangkatan anak. Ayat 3 Pusat Asuhan Keluarga menyelenggarakan kesejahteraan sosial berupa pendidikan, kesehatan, pemenuhan kebutuhan makanan dan suplemen, sumberdaya ekonomi, kecakapan hidup, dokumen kependudukan anak dan orang tua, konseling, psikologis, psikososial, peningkatan kapasitas pengasuhan, mencegah perkawinan pada usia anak, reunifikasi dan rencana pengasuhan permanen anak khusus untuk pengasuhan oleh orang tua asuh, serta pengasuhan keluarga sedarah. Ayat 4 Pusat Asuhan Keluarga memperjuangkan kepentingan terbaik bagi anak, menghargai partisipasi anak, tumbuh kembang anak, dan mencegah keterpisahan anak dengan keluarga, kecuali demi kepentingan terbaik untuk anak. BAB 6 Muhammadiyah Children Center (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) Pasal 13 Pendirian dan Penetapan Ayat 1 Pendirian dan penetapan Muhammadiyah Children Center (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) dilakukan oleh: 1. Pimpinan Wilayah 2. Pimpinan Daerah atau 3. Pimpinan Cabang. Pasal 14 Pelayanan Muhammadiyah Children Center (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) Ayat 1 Muhammadiyah Children Center (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) menyelenggarakan

kesejahteraan sosial bagi: Anak telantar, Anak tidak memiliki keluarga atau keberadaanya tidak diketahui, Anak yang tidak mendapat pengasuhan yang memadai, dan/atau orang tua yang melepaskan tanggung jawab atas anaknya, dan Anak korban perlakuan salah. Ayat 2 Muhammadiyah Children Center (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) menyelenggarakan kesejahteraan sosial berupa tempat tinggal yang layak, perawatan - pengasuhan, pendidikan, kesehatan, pemenuhan kebutuhan makanan dan suplemen, sumberdaya ekonomi, dokumen kependudukan anak dan orang tua, konseling, psikologis, psikososial, kecakapan hidup, peningkatan kapasitas pengasuhan, mencegah perkawinan pada usia anak, reunifikasi, dan rencana pengasuhan permanen anak. Ayat 3 Muhammadiyah Children Center (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) memperjuangkan kepentingan terbaik bagi anak, menghargai partisipasi anak, tumbuh kembang anak, dan mencegah keterpisahan anak dengan keluarga, kecuali demi kepentingan terbaik bagi anak. Pasal 16 Pilihan Alternatif Pengasuhan Anak yang berisi Muhammadiyah Children Center (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) menjadi pilihan alternatif terakhir dalam pengasuhan anak. Dapat dilihat dengan jelas komitmen Muhammadiyah yang menjadikan layanan pengasuhan berbasis keluarga sebagai layanan Prioritas

Kebutuhan pengasuhan berbasis keluarga

Seorang anak pasti tidak asing dengan kata pertumbuhan dan perkembangan karena kedua faktor tersebut bisa menyimpulkan bagaimana seorang anak menjalani atau membuat bagaimana untuk kedepannya, Jean Piaget adalah seorang filsuf, ilmuwan, dan psikolog perkembangan Swiss, yang

lahir pada tahun 9 Agustus 1896 di Neuchâtel di wilayah swiss dan wafat pada tahun 16 September 1980. Piaget dikenal karena hasil penelitiannya tentang anak-anak dan teori perkembangan kognitifnya. Piaget dalam teorinya “PERKEMBANGAN” menjelaskan tentang beberapa perspektif tahapan perkembangan yaitu : kematangan perkembangan dalam susunan saraf, pengalaman dalam hubungan timbal balik antara organisme dan dunianya, interaksi sosial dalam hubungannya dengan lingkungan sosial, kesanggupan dalam mengolah dirinya sendiri dan kesanggupan menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan sekitarnya. Contohnya saja anak yang baru dilahirkan, awal yang dicari untuk pertama kalinya adalah puting dari asih ibunya, anak kecil yang masih bayi atau balita memberikan gambaran dengan jelas mengenai lingkungan sekitarnya yang saat itu mampu mempengaruhi sebagian besar dalam menghadapi hidupnya untuk kedepannya.

Selanjutnya Jean Piaget juga mempunyai 3 proses yang saling berkaitan dalam pemaparannya sebagai berikut :

Organisasi (organization)

Organisasi adalah sebutan yang dipakai oleh Piaget untuk menggabungkan pengetahuan kedalam sistem-sistem. Istilahnya organisasi adalah sistem pengetahuan serta cara berfikir yang diikuti dengan penggambaran kenyataan yang semakin akurat. Contohnya anak laki-laki yang baru menginjak umur empat bulan dia sudah bisa untuk melihat dan memegang sebuah objek. Lalu anak laki-laki ini dia berusaha menggabungkan dua faktor ini (melihat dan memegang) dengan memegang objek-objek yang dilihatnya. Dalam sistem kognitif, organisasi mempunyai kecondongan untuk membuat struktur kognitif menjadi semakin kompleks. Contohnya saja ketika aktifitas bayi menyedot pada puting ibunya yaitu dia akan

reflek menggerakkan otot pada pipi dan bibir yang menyebabkan gerakan menarik.

Adalah istilah yang dipakai oleh piaget dalam memanifestasikan cara anak dalam mengelola suatu informasi baru kemudian dapat dikaitkan dengan apa yang telah mereka ketahui, ada dua proses dalam adaptasi yang pertama adalah asimilasi, proses asimilasi ini adalah cara dimana anak dapat mengambil suatu informasi baru lalu mengkolaborasika dengan struktur kongnitif yang sudah ada.

Berikutnya adalah akomodasi, dalam hal ini akomodasi merupakan proses yang dilakukan ialah penyamaan suatu struktur kognitif agar bisa sama dengan informasi yang baru saja didapatkannya. Karena jika si anak tidak bisa melewati pengalaman baru yang sudah dia dapat dalam struktur kognitif yang sudah ada dalam diri mereka, secara tidak langsung akan berdampak pada motivasi yang cenderung akan mengalami penurunan karena ada ketidak nyamanan di atau yang bisa kita disebut dengan ketidakstabilan. Sehingga sejak awal anak harus mendapatkan pembentukan mental baru serta pola-pola tingkah laku yang dapat mengkolaborasika antara pengalaman baru anak dengan mengembalikan keseimbangan dari si anak tersebut. Asimilasi serta akomodasi dapat membuat suatu kestabilan yang mana sepanjang kehidupan dalam melakukan pencarian keseimbangan ini anak mampu mendorong pertumbuhan kognitifnya.

Jean piaget dalamdalam teorinya perkembangan manusia, juga menggambarkan bagaimana perkembangan kognitif yang terjadi dalam empat tahapan yang berbeda.

Sensori motor (lahir sampai 2 tahun), tahapan ini di alami oleh anak yang berumur 0 hingga 2 tahun pada tahap ini anak memahami lingkungan dengan penginderaan atau sensori dan juga berbagai macam gerakan atau motorik. Dalam tahap ini seorang bayi

akan belajar dari lingkungannya dengan gerakan atau pengalan yang ia lakukan serta dengan menggunakan panca indera dari anak itusendiri contohnya adalah ketikan bayi bisa menggengam lalu di masukan kedalam mulut adalah suatu pengajaran bagi individu anak untuk mengenali lingkungannya atau contoh lain ketika ibu berbicara atau memanggil nama si anak , anak itu akan merespon panggilan dari ibu tersebut sebagai pengajaran untuknya dalam mengenali lingkungannya , itulah contoh dari seorang anak mengalami perkembangan dalam tahap pertama yaitu sensori motor.

Praoprasional (2-7 tahun), Anak mulai menggunakan gambaran-gambaran mental untuk memahami dunianya. Pemikiran-pemikiran simbolik, yang menjadi acuan dalam penggunaan kata-kata dan gambar-gambar mulai digunakan dalam penggambaran mental, yang melampaui hubunganinformasi sensorik dengan tindakan fisik. Akan tetapi,ada beberapa hambatan dalam pemikiran anak pada tahapan ini, seperti egosentrisme dan sentralisasi, pada intinya dalah tahapan ini anak mampu menggunakan gerkan symbol kata-kata atau gerakan tertentu yang mana itu menjadi perkembangan dari anak tersebut.

Operasion konkrit (7-11 tahun),pada tahap ini anak sudah bisa sedikit demi sedikit mulai berfikir secara logi dan secara tidak langsung sifat sifat yang dulu dia miliki seperti Animisme dan articialisme itu berkurang lalu Egosentrisme juga berkurang . anak akan lebih mengnggunakan logika serta kesimpulan yang dia fikirkan akan lebih matang seperti orang dewasa terutama ketika sudah mendekati remaja, tetapi anak Belum sepenuhnya bisa berpikir abstrak seperti orang dewasa contohnya seperti 1 kali satu sama dengan satu di situ anak akan berfikir secara logis bahwa satu dikali satu mempunyai hasil yang sama yaitu satu.

Formal operations (11 tahun sampai masa dewasa), padaa tahap terhir ini anak

dapat berfikir abstrak, dan sepenuhnya bisa berfikir secara logis secara sempurna bisa menghadapi suatu masalah dengan logis bahkan menggunakan metodologis. Contoh contoh ketika anak mendapat masalah di sekolah anak ini akan bisa berfikir bagaimana menyelesaikan permasalahannya dengan baik dan menggunakan metode pemecahan, asalah tertentu.

Pengamatan yang dilakukan oleh Jean Piaget ini banyak menghasilkan informasi-informasi mengenai pola pikir anak-anak bukanlah gambaran kecil dari pemikiran orang dewasa, yang perlu dipahami adalah mengetahui pola pikir anak akan membuat orang terdekat mereka seperti keluarga, pengajar atau guru serta lingkungan sekitar akan memahami dan mendidik anak tersebut. Pada intinya Pemikiran dari Piaget sudah membuat acuan kasar terhadap perkembangan usia dan tingkatan yang dirancang untuk pendidik atau membuat kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak tersebut. Selain itu Piaget juga fokus dalam logika formal yang mampu membuat perkembangan kognitif tidak dipandang sebagai sesuatu yang awam atau sempit.

Selanjutnya Teori Perkembangan dari Erik Erikson, Erik Erikson seorang psikolog Jerman yang terkenal dengan teori tentang delapan tahap perkembangan pada manusia. Erik Erikson lahir pada tahun 15 Juni 1902 di Frankfurt-am-Main, Jerman dan wafat 12 Mei 1994 Harwich, Cape Cod, Massachusetts di Negara bagian Amerika Serikat. Erik Erikson adalah seorang psikolog terkenal yang mempeunyai teori 8 perkembangan psikososial pada manusia. Dalam teorinya Erik Erikson menyebutkan ada delapan perkembangan psikososial yang berhubungan erat dengan proses sensitif kehidupan, seperti social dan budaya, yang mana itu dapat mempengaruhi proses dalam perkembangan dari ego dan diri.

Delapan tahap-tahap perkembangan manusia berdasarkan teori Erik Erikson:

Tahap 1 : *kepercayaan dan ketidakpercayaan (0-1 tahun)*, pada masa bayi atau tahun pertama adalah titik awal pembentukan kepribadian, yang mana bayi akan belajar untuk mempercayai orang lain agar kebutuhan dasarnya bisa terpenuhi. Peran keluarga dan orang tua seperti seorang ibu atau pengasuh anak yang mampu membuat kedekatan dan kepedulian dapat menumbuhkan rasa kepercayaan yang mendasar. Terjadinya Pemahaman yang salah pada diri anak ketika fase ini tentang lingkungannya karena penolakan dari keluarga, pengasuh, serta orangtuanya yang berakibat tumbuhnya pemikiran tidak percaya yang selanjutnya anak akan menatap dunia sekelilingnya sebagai tempat yang kurang baik dan tidak dapat dia percaya. Pada tahap ini hal yang musti ditanamkan pada kepribadian anak ialah “harapan” yang intinya kita memahami bahwa dunia di sekitarnya bisa di percaya, Karena jika di fase ini anak gagal dalam menjalaninya akan menyebabkan anak tidak bisa [percaya kepada orang lain dalam hidupnya.

Tahap 2 : *Otonomi versus Rasa Malu dan Keraguan (1-3 tahun)* Konflik yang dialami anak pada tahap ini ialah otonomi vs rasa malu serta keragu-raguan. Kekuatan yang seharusnya ditumbuhkan adalah “keinginan atau kehendak” dimana anak belajar menjadi bebas untuk mengembangkan kemandirian sendiri, hal ini bisa tercipta melalui dukungan motivasi dari orang terdekat atau sekitarnya untuk melakukan keinginannya sendiri seperti belajar makan atau memakai baju sendiri, belajar berbicara, melakukan gerak baru atau memperoleh jawaban dari sesuatu yang ditanyakannya kepada orang lain atau orang di sekitarnya. Jika pada tahap ini mengalami kegagalan dikarenakan orang tua atau keluarga yang mengontrol

kehidupan anak dan tidak memberi kesempatan buat si anak melakukannya sendiri, maka dapat mengakibatkan si anak merasa malu dan cenderung akan meragukan kemampuannya dalam mengurus dirinya sendiri pada kehidupannya nanti.

Tahap 3 : inisiatif versus Rasa Bersalah (3-6 tahun) pada tahap ini Anak belajar menemukan keselarasan antara kemampuan yang di miliki pada dirinya beserta harapan atau tujuan yang di milikinya. Maka dari itu penyebab anak lebih condong mengetes kemampuan yang di miliki tanpa mengenal potensi yang ada dalam diri anak. Dalam fase ini jika anak gagal dalam melewatinya adalah anak akan krang memiliki inisiatif dalam dirinya dan sering merasa bersalah akan apa yang dia lakukan, hal ini akan terjadi juga jika lingkungan sosial kurang mendukung.

Tahap 4 : Industri melawan Inferioritas (6-12 tahun) masalah yang terjadi pada fase ini adalah kerja aktif vs rendah diri, ini alasannya hal yang perlu ditanamkan adalah “kompetensi” atau terciptanya berbagai keterampilan. Anak akan belajar mengenai ketrampilan sosial dan akademis melalui kompetisi yang baik dengan kumpulannya. Kesuksesan anak dalam meraihnya akan membuat rasa percaya diri dalam dirinya namun dalam fase ini jika anak tidak mampu melewatinya akan menyebabkan anak kurang percaya diri pada dirinya sendiri dalam kehidupannya kedepan.

Tahap 5 : Identitas versus Kebingungan Peran (12-18 tahun) Pada fase ini anak mulai melangkah pada usia remaja yang mana identitas diri baik dalam lingkup sosial maupun dunia kerja mulai bisa diketahui. bisa dikatakan bahwa usia remaja adalah usia penengan anatara usia kanak-kanak dan usia dewasa. Masalah yang sering terjadi adalah pencarian identitas Identitas dan kebingungan dalam mencari Peran sehingga

perlu adanya keterikatan yang jelas agar terbentuknya kepribadian yang bagus agar bisa mengenali dirinya.

Tahap 6 : Keintiman versus Isolasi (masa dewasa muda). Pada fase ini anak sudah mencapai tingkat dewasa muda yang mana akan cenderung mempelajari interaksi dengan orang lain atau lawan jenisnya secara mendalam. Jika pada tahapan ini individu mengalami Ketidakmampuan untuk membuat ikatan sosial yang kokoh maka akan terciptakan rasa kesepian dalam diri individu. Bila individu berhasil mengatasi krisis ini, maka keterampilan ego yang diperoleh adalah cinta.

Tahap VII : Generativitas versus Stagnasi (masa dewasa menengah)

Di masa ini individu akan memperoleh kembali prioritas dalam hidupnya. Hal ini dapat dilakukan dengan membesarkan anak-anaknya, mungutukan di tempat kerjanya, dan berpartisipasi pada kegiatan masyarakat entah itu organisasi maupun kegiatan gotong royong biasa. Masalah yang sering terjadi pada fase ini akan menuju pada perasaan berguna dan memiliki rasa pencapaian, ketika individu gagal dalam menjalani fase ini adalah membuat seseorang merasa tidak produktif dan tidak terlibat di dunia karena lebih pasif.

Tahap VIII : Tahap Integritas vs Keputusan (masa dewasa akhir)

Yang terakhir dalam teori perkembangan psikososial Erik-Erikson ini ialah integritas vs keputusan. Yaitu fase ketika manusia berumur 66 tahun dan berlanjut selama sisa hidup suatu individu. Pada fase ini, individu akan memikirkan atau merenungkan kehidupan dan pencapaian mereka dan jika menerima kenyataan bahwa kematian itu tidak bisa dihindari lagi, andaikan individu merasa kehidupannya tidak lagi berguna atau

individu mempunyai perasaan bersalah atas hal-hal yang telah dia lakukan atau terjadi di masa lampau, hal ini akan menyebabkan rasa putus asa alam diri individu. Ketika individu tersebut berhasil melalui fase ini maka akan menuju pada rasa puas dalam diri individu dan merasa bijaksana dalam dirinya.

Dalam Undang-Undang No.35 tahun 2014 Pasal 1 ayat (2),(3) dan (6) menyebutkan Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi Anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat manusia, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Dari isi pasal 1 ayat (2) tersebut menjelaskan bahwa perlindungan anak adalah segala kegiatan meliputi hak-hak anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal serta dapat melindungi anak dari hal hal yang dapat mengancam dan membahayakan anak dalam keberlangsungan hidupnya. Pasal 1 Ayat (3) menyebutkan Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga. Dari Ayat (3) ini menyebutkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang mana unit terkecil inilah yang akan menjaga anak meliputi isi dari ayat ke (2) di atas yang berisi kegiatan perlindungan anak. Pasal 1 Ayat (6) Anak terlantar adalah Anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial.

Dari pernyataan Pasal 1 Ayat (2),(3) dan (6) dapat di simpulkan bahwa perlindungan kepada anak itu sangat diwajibkan dan di butuhkan bagi kelangsungan pertumbuhan kembangan anak inilah yang melatar belakangi pentingnya pengasuhan berbasis keluarga. Pasal 1 Ayat (2) juga

menyebutkan hak dan martabat dari si anak yang berarti ini relevan dengan Undang-Undang No.39 Tahun 1999 Pasal 1 Ayat (1) yang menyebutkan bahwa seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi dan dilindungi. Kata keberadaan manusia berarti di mulai pada saat manusia belum lahirkan singga dia dilahirkan dan menjadi usia anak-anak juga termasuk di dalamnya dan berhak untuk mendapat penghormatan serta dilindungi hak hak nya sebagai anak(Roza, 2018). Hak hak setiap anak suatu kewajiban untuk di penuhi(Said, 2018). Salah satu hak anak adalah hak merka untuk mendapat perlindungan(Sondra, 2019). Perlindungan tersebut dapat dimaknai sebagai upaya pemenuhan kebutuhan oleh orang tua di dalam keluarga. Kebutuhan anak atas keluarga berupa indicator fisik yang mencakup pemberian sandang, pangan dan papan, sandang yang berarti pemebrian pakaina dan apapun yang di butuhkan oleh anak, pangan yang berarti pemenuhan pemberian gizi dan makanan yang di butuhkan oleh anak dari orang tua(Mouw et al., 2022). Pemebrian gizi yang baik akan berdampak bagi perkembangan anak(Khofiyah, 2019), dan papan yang berarti pemenuhan tempat tinggal kepada anak. Psikologi adalah bagian dari kebutuhan anak yang wajib di berikan oleh orang tua untuk membentuk kepribadian anak yang mencakup pemberian hal dasar seperti pendidikan pertama dari sang ibu, pendidikan karakter oleh orang tua serta pendidikan formal yang berarti masuk kedalam sekolah formal SD, SMP dan SMA yang nanti semua ini akan membentuk cara berfikir anak juga rasa aman dari orang tua dan membangun psikologi menjadi pribadi yang baik(Villa et al., 2020). Yang terakhir adalah pemenuhan sosial dan spiritual dari keluarga untuk anak yang berarti keluarga mengawasi betul

pergaulan dan lingkungan si anak dan menjaga spiritualnya tetap di posisi sebaik mungkin ini memungkinkan anak menjadi pribadi yang baik tanpa menjauh dari lingkungannya.

Tantangan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Drs. H. Dasuki, M.M. selaku ketua dari LKSA muhammadiyah Malang memberikan keterangan sebagai berikut :

NO	Tantangan
1	Menjadikan pola asuhan berbasis keluarga sebagai alternatif dan bukan sebagai pola pengasuhan yang utama.
2	Belum siapnya panti untuk berpindah atau melakukan pergantian pola asuhan menjadi asuhan berbasis keluarga.
3	Cara pengasuhan yang kurang baik dan Pengawasan sekolah anak yang buruk dari orang tua anak.
4	orang tua atau keluarga yang sibuk bekerja.
5	Anak yang susah di kendalikan.

LKSA atau Panti asuhan Muhammadiyah Malang menjadikan menjadikan pola asuhan berbasis keluarga sebagai alternatif karena lembaga tersebut merasa bahwa asuhan keluarga tidak lebih baik dari pada pola asuhan di dalam asrama karena lembaga ini mengaca pada pengalaman sebelumnya yang kurang efektif.

Kebelumsiapan LKSA atau panti asuhan Muhammadiyah Malang dalam mengganti

pola asuhan berbasis keluarga sesuai arahan dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan Peraturan menteri sosial republik Indonesia terkait pemenuhan pola asuhan berbasis keluarga sebagai pola asuhan yang utama.

Terkait pengawasan sekolah di sini adalah LKSA hanya berperan sebagai pemenuhan pendanaan anak asuh dan untuk pengawasan sekolah anak asuh di berikan langsung kepada keluarga dengan harapan keluarga bisa untuk mengawasi secara intensif tentang sekolah anak asuh serta dapat meningkatkan semangat belajarnya, namun kenyataannya keluarga kurang awas dalam pengawasan sekolah anak asuh yang mengakibatkan anak asuh terbengkalai dalam sekolahnya,

Sedangkan dalam cara pengasuhan anak asuh LKSA memberikan kepercayaan penuh terhadap keluarga dalam pengasuhan dan pendidikan anak, tetapi hal ini mendapat kendala karena dari pihak keluarga memberikan cara pengasuhan yang buruk dan kurang tepat yang berdampak bagi tumbuh kembang anak dan anak yang cenderung lebih liar.

Kemudian keluarga yang sibuk bekerja, menjadi salah satu yang melatar belakanginya anak asuh menjadi tidak terurus dan terlantar, hal ini terjadi karena keluarga harus memenuhi kebutuhan hidup yang berat karena ekonomi yang terbilang menengah kebawah dan mengharuskan keluarga bekerja ekstra untuk menghidupi keluarga tersebut.

Anak yang susah di atur, salah satu hal yang menyebabkan ini terjadi karena pendidikan orang tua yang rendah karena orang tua yang pendidikannya rendah rata rata cara pengasuhan anak dari kecil cenderung buruk seperti menyalahkan anak, meberikan kata-kata yang kasar bahkan memukul anak, maka inilah yang menjadi salah satu penyebab anak susah di atur. Juga factor lingkungan yang buruk bias membuat anak ini menjadi liar(Carolyn megget, 2013).

Kendala yang terahir adalah orang tua yang masih memiliki paradikma bahwa pengasuhan berbasis keluarga tidak lebih baik dari asuhan dalam asrama hal ini karena ketidak mampuan orang tua dalam mendidik anak dengan baik.

Narasumber ke dua adalah Taufik Hidayatullah selaku Tata Usaha Dan Markrting dari LKSA Muhammadiyah Malang, nara sumber memberikan keterangan sebagai berikut :

NO	Tantangan
1	Kendala mendatangkan partisipasi orang tua dalam sosialisasi
2	Keluarga sibuk bekerja
3	Cara pengasuhan keluarga yang buruk
4	Panti yang berfokus ke asuhan dalam asrama
5	Pengasuhan berbasis keluarga hanya di jadikan untuk memenuhi penyelesaian akreditsi oleh KEMENSOS dan bukan sebagai pola asuhan utama.

LKSA memliki program mendatangkan wali dari anak asuh untuk sosialisasi tentang perkembangan anak asuh, dari program ini memiliki kendala dalam mendatangkan partitisipasi dari keluarga anak asuh karena beberapa alas an yang menjadikan partisipasi berhalangan hadir, sehingga acara program ini tidak terlaksana dengan baik.

Keluarga yang sibuk bekerja menjadi salah satu tantangan pengawasan anak dalam praktek pengasuhan berbasis keluarga.

Ketidak tahuan akan cara pengasuhan membuat membuar pola pengasuhan berbasis

keluarga menjadi kurang relefan pada panti ini.

Panti Asuhan muhammadiyah Kota Malang memprioritaskan pengasuhan berbasis dalam asrama sebagai pola asuh yang utama dan mengembangkannya secara terus menerus.

Pengasuhan berbasis keluarga hanya di jadikan alternatif karena syarat pemenuhan akreditasi dari KEMENSOS adalah harys adanya pengasuhan berbasis keluarga.

Dari kedua nara sumber dan selama penelitain kami berlangsung terdapat titik temu permasalahan atau kendala berupa tantangan yang terjadi pada Panti Asuhan Muhammadiyah yang terdiri dari permasalahan internal dan eksternal sebagai beriku,

NO	Internal	Eksternal
1	Kurang siapnya Panti Asuhan Muhammadiyah Malang dalam melakukan pola asuhan berbasis keluarga.	Pemahaman kepada masyarakat terkait panti asuhan yang sekarang befokus pada asuhan berbasis keluarga.
2	Kurangnya pemahaman pengurus terkait filosofi panti dan tujuan dari panti itu sendiri.	Cara pengasuhan orang tua yang kurang baik.
3	Pemahaman bahwa asuhan dalam lebih baik dari asuhan berbasis keluarga.	Keluarga yang sibuk bekerja

4	Pengasuhan berbasis keluarga di jadikan sebagai cadangan hanya untuk pemenuhan akreditasi dari KEMENSOS.	orang tua yang masih memiliki paradikma bahwa pengasuhan asrama lebih baik dari pada pengasuhan berbasis keluarga.
---	--	--

Itulah tantangan yang terdapat pada pola Asuhan berbasis keluarga di LKSA/Panti Asuhan Muhammadiyah Malang

Analisis kelemahan program

Peneliti melakukan wawancara kepada dua narasumber dari LKSA Muhammadiyah Malang dan menemukan kelemahan yang terdapat dalam pelaksanaan program pengasuhan berbasis keluarga yang dilakukan oleh LKSA Muhammadiyah Malang. Sebagai mana teori *das sollen and das sein* artinya apa yang di sepakati dan apa yang terjadi di lapangan ada sebuah ketimpangan (*gaps*). Pasal 16 bab VI Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah No. 01/PED/I.0/B/2021 tentang Amal Usaha Muhammadiyah bidang pelayanan Sosial yang berbunyi Muhammadiyah Children Center (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) menjadi pilihan alternatif terakhir dalam pengasuhan anak. Peraturan menteri social republic Indonesia No.1 Tahun 2020 Tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah No.44 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak Pasal 2 Ayat (2) dan (4) berbunyi Setiap Orang Tua dan Lembaga Asuhan Anak berkewajiban mencegah keterpisahan Anak dengan Keluarga. Serta ayat (4) Pengasuhan Anak oleh Lembaga Asuhan Anak sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan pertimbangan terakhir. Sedangkan narasumber pertama justru menyatakan

bahwa pengasuhan berbasis keluarga yang alternative. Hal ini sangat bertolak belakang dengan apa yang terdapat dalam Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah selaku naungan teratas dari LKSA dan juga Peraturan Menteri Sosial Republic Indonesia selaku badan pemerintah yang menaungi LKSA.

Ketengan dari narasumber ke dua menyatakan bahwa pengasuhan berbasis keluarga sebetulnya hanya untuk pemenuhan akreditasi A kepada LKSA Muhammadiyah Malang oleh kementerian. Dalam hal ini yang di maksud adalah LKSA menjadikan pengasuhan berbasis keluarga hanya untuk memenuhi akreditasi yang di peroleh dari kementerian sosial sedangkan pengasuhan berbasis keluarga adalah sebuah kebutuhan bagi anak asuh. sesuai dengan teori perkembangan sosial anak dari Erick Ericson bahwa setiap anak memiliki fase perkembangan sesuai dengan umurnya masing masing dan itu susah untuk di penuhi jika berada dalam pengasuhan LKSA.

KESIMPULAN

Pengasuhan berbasis keluarga adalah pengasuhan yang menjadikan keluarga sebagai pelaksa program yang berarti keluarga berperan penuh dan aktif dalam mendidik dan mengasuh serta mengawasi tumbuh kembang dari anak, pengasuhan berbasis keluarga perlu di lakukan karena anak sangat perlu mengenal lingkungan bersama dengan keluarganya karena lingkunganya adalah tempat dia untuk beradaptasi dan mengenal baik buruk dari lingkungan tersebut, lingkungan yang baik akan menimbulkan pengaruh yang baik pula bagi tumbuh kembang anak dan pemenuhan hak-hak anak terpenuhi maka semakin baik pula proses dari anak untu berkembang. Pola pengasuhan anak yang sesuai juga sangat pengaruh bagi penentuan masa depan dan tumbuh kembang anak, intinya tumbuh

kembang anak dapat di lihat dari cara pengasuhan orang tua dan lingkungan sosialnya yang memadai anak untuk berkembang menjadi lebih baik lagi.

Tantangan pengasuhan anak berbasis keluarga memiliki tantangan Internal dan juga eksternal sebagai berikut,

NO	Internal	Eksternal
1	Kurang siapnya Panti Asuhan Muhammadiyah Malang dalam melakukan pola asuhan berbasis keluarga.	Pemahaman kepada masyarakat terkait panti asuhan yang sekarang bafokus pada asuhan berbasis keluarga.
2	Kurangnya pemahaman pengurus terkait filosofi panti dan tujuan dari panti itu sendiri.	Cara pengasuhan orang tua yang kurang baik.
3	Pemahaman bahwa asuhan dalam lebih baik dari asuhan berbasis keluarga.	Keluarga yang sibuk bekerja
4	Pengasuhan berbasis keluarga di jadikan sebagai cadangan hanya untuk pemenuhan akreditasi dari KEMENSOS.	orang tua yang masih memiliki paradikma bahwa pengasuhan asrama lebih baik dari pada pengasuhan berbasis keluarga.

hal ini yang melatar belakangi terjadinya masalah yang di alami oleh LKSA Muhammadiyah kota Malang dalam melaksanakan progam pengasuhan anak berbasis keluarga. Adapun kelemahan yang terdapat dari program pengasuhan anak di LKSA Muhammadiyah Malang ini adalah

pengasuhan berbasis keluarga yang hanya dijadikan alternatif dan bukan prioritas utama sesua dengan Pasal 16 bab VI Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah No. 01/PED/I.0/B/2021 tentang Amal Usaha Muhammadiyah bidang pelayanan Sosial dan Peraturan menteri social republic Indonesia No.1 Tahun 2020 Tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah No.44 Tahun 2017 Pentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak Pasal 2 Ayat (2) dan (4) yang keduanya sama sama menjelaskan bahwa pengasuhan berbasis keluarga adalah prioritas dan pengasuhan LKSA adalah alternative.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dan mendukung terlaksananya penelitian ini, khususnya kepada pihak LKSA Muhammadiyah Malang, serta Prodi Kesejahteraan Sosial, FISIP UMM, yang telah mewadahi penulis untuk melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Carolyn megget. (2013). *Memahami Perkembangan Anak*. Indeks.
- Fajrin, N. P., & Purwastuti, L. A. (2022). Keterlibatan Orang tua dalam Pengasuhan Anak pada Dual Earner Family: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2725–2734. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1044>
- Hayat, A. S. R. (2020). Impelementasi Pemeliharaan Jiwa (Hifz Al-Nafs) Pada Pengasuhan Anak Berbasis Keluarga. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 5(2), 151. <https://doi.org/10.29240/jf.v5i2.1404>
- Hidayah. (2009). *Psikologi pengasuhan anak*. UIN Malang Press.

- Hidayah, N., Tarnoto, N., & Maharani, E. A. (2018). Profil Kebutuhan Pengasuhan Anak pada Pasangan Muda. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 2(2), 89. <https://doi.org/10.25077/jip.2.2.89-106.2018>
- Khofiyah, N. (2019). Hubungan antara status gizi dan pola asuh gizi dengan perkembangan anak usia 6-24 bulan. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 3(1), 37–48. <https://doi.org/10.32536/jrki.v3i1.53>
- Maurice balson. (1996). *Bagaimana Menjadi Orang Tua Yang Baik*. Bumi Aksara.
- Mouw, S., Mona, & Dennys. (2022). Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Gambaran Status Gizi dan Aktivitas Fisik Anak Usia 6-12 Tahun Di SD Kristen Saumlaki Maluku Tenggara Barat. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 7(2), 2022.
- Nugrahani, F. (2014). *dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Vol. 43, Issue 1).
- Psikososial, P., & Erikson, E. H. (1994). *Perkembangan Psikososial Erik H. Erikson*.
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. Grasindo. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnalbimbingan Konseling Isla*, 6(1), 1–18.
- Roza, D. (2018). Peran Pemerintah Daerah Di Dalam Melindungi Hak Anak Di Indonesia. *Masalah-Masalah Hukum*, 47(1), 10. <https://doi.org/10.14710/mmh.47.1.2018.10-21>
- Said, M. F. (2018). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *JCH (Jurnal Cendekia Hukum)*, 4(1), 141. <https://doi.org/10.33760/jch.v4i1.97>
- Santrock, J. . . (2007). *Remaja Jilid 2*. Erlangga.
- Sofyan. (2013). *Konseling Keluarga*. Alfabeta Bandung.
- Sondra, S. A. (2019). *KONSELING ANAK-ANAK DAN REMAJA*. pustaka pelajar.
- Sri Lestari. (2012). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Prenada Media Group.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Sutjihati. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Refika Aditama.
- Villa, Sunarti, & Muflikhati. (2020). Perilaku Investasi Anak Menentukan Peran Nilai Anak dalam Kesejahteraan Anak. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(2), 151–162. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.2.151>